BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memainkan peran fundamental dalam ekosistem perekonomian global sebagai sarana alokasi sumber daya keuangan yang efisien. Dalam beberapa tahun terakhir, digitalisasi sistem keuangan dan kemajuan teknologi informasi telah mempercepat arus informasi dan transaksi di berbagai bursa saham dunia. Transformasi ini secara langsung memengaruhi efisiensi pasar dan mengubah pola perilaku investor saham dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu indikator penting dari perilaku investor saham adalah *holding period* saham (periode kepemilikan saham), yang mencerminkan tentang waktu seorang investor mempertahankan suatu saham sebelum menjualnya kembali.

Holding period saham merupakan rata-rata lamanya investor dalam menahan atau memegang saham suatu perusahaan selama periode tertentu. Apabila suatu saham diperkirakan akan mendatangkan keuntungan dimasa mendatang, maka investor akan cenderung menahan saham tersebut lebih lama lagi, dan sebaliknya apabila saham tersebut diperkirakan akan menurun (mendatangkan kerugian) maka investor akan segera menjual saham tersebut. Perilaku ini mencerminkan upaya investor dalam memaksimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan risiko investasi (Susetyo & Niati, 2018).

Dalam menentukan lamanya *holding period* saham, investor umumnya mendasarkan keputusan pada hasil analisis investasi yang matang. *Holding*

period saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekternal meliputi kondisi makroekonomi seperti inflasi dan stabilitas perekonomian, sedangkan faktor internal berkaitan dengan biaya transaksi *(transaction cost)*, seperti *bid-ask spread*, *market value* dan *variance return* (Susetyo & Niati, 2018).

Sistem transaksi dalam perdagangan saham melibatkan mekanisme yang ditandai dengan adanya selisih antara harga permintaan *(bid price)* dan harga penawaran *(ask price)* yang dikenal sebagai *bid-ask spread*. *Bid price* merupakan harga tertinggi yang bersedia dibayarkan oleh pembeli untuk memperoleh saham, sedangkan *ask price* adalah harga terendah yang ditawarkan oleh penjual untuk menjual saham tersebut. Besarnya *bid-ask spread* mencerminkan tingkat biaya transaksi serta likuiditas suatu saham di pasar (Nurjanah et al., 2025).

Menurut Apriani et al., (2023) *market value* merupakan nilai pasar yang mencerminkan harga saham suatu perusahaan di pasar. Tingkat *market value* yang tinggi umumnya menunjukkan besarnya volume transaksi serta kecenderungan investor untuk mempertahankan kepemilikan saham dalam jangka waktu yang lebih lama. Sebaliknya, *market value* yang rendah mencerminkan volume transaksi yang relatif kecil dan kecenderungan investor untuk memiliki saham dalam periode yang lebih singkat.

Dalam berinvestasi, investor perlu mempertimbangkan hubungan antara risiko dan *return* saham. Semakin tinggi risiko yang dihadapi, semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan, sesuai prinsip *high risk*, *high return*. Risiko investasi dapat diukur dengan bebrapa indikator, seperti beta saham, koefisien

variasi dan varians, dimana *variance return* mencerminkan tingkat ketidakpastian pergerakan harga saham, sehingga semakin tinggi nilainya menunjukkan risiko yang semakin besar dan mendorong investor untuk cenderung menjual saham lebih cepat. Sebaliknya, *variance return* yang rendah mengindikasikan risiko yang lebih kecil, sehingga dapat meningkatkan kecenderungan investor untuk mempertahankan saham dalam jangka waktu yang lebih lama dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Susetyo & Niati, 2018).

Pasar modal di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan, yang tercermin dari meningkatnya jumlah investor. Jumlah investor pasar modal yang tercatat dalam *Single Investor Identification* (SID) mencapai 8.461.938 per Desember 2025, meningkat sebesar 32,6% atau bertambah 2.080.494 SID dibandingkan pada akhir tahun 2024 yang sebesar 6.381.44 SID (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Selama tahun 2025, pasar modal Indonesia menunjukkan pergerakan yang dinamis dengan tren yang positif, yang dipengaruhi oleh kondisi global maupun domestik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup menguat sebesar 22,10% secara *year-to-date* pada level 8.644,26. Sejalan dengan itu, aktivitas perdagangan saham juga meningkat, yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai transaksi harian yang mencapai Rp18,06 triliun, volume transaksi sebesar 30,27 miliar lembar saham, serta frekuensi transaksi harian yang mencapai 1,78 juta kali. Kondisi ini juga diikuti dengan pencapaian *all-time high* sepanjang

tahun 2025, yang mencerminkan semakin aktif dan likuidnya pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Penigkatan partisipasi investor didukung oleh arus dana yang masuk, khususnya dari investor domestik, menjadi salah satu faktor pendorong penguatan pasar. Hal ini menunjukkan pertumbuhan nilai yang signifikan serta semakin berkembang sebagai instrumen investasi masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya jumlah investor dan aktivitas perdagangan saham, perilaku investor dalam bertransaksi juga mengalami perubahan. Kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi digital membuat investor semakin responsif terhadap pergerakan harga saham sehingga frekuensi transaksi di pasar modal cenderung meningkat. Kondisi ini berpotensi memengaruhi lamanya periode kepemilikan saham *(holding period)*, di mana investor cenderung melakukan transaksi dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Salah satu sub industri yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sub industri ini mencakup perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan kendaraan bermotor, suku cadang serta layanan pendukung otomotif lainnya. Sub industri ritel otomotif memiliki aktivitas perdagangan saham yang relatif aktif dan sensitive terhadap kondisi ekonomi, daya beli masyarakat serta perkembangan industri otomotif. Selain itu, saham-saham pada sektor ini cenderung mengalami fluktuasi harga yang cukup dinamis, sehingga berpotensi

memengaruhi keputusan investor dalam menentukan lamanya periode kepemilikan saham *(holding period)*.

Untuk memberikan gambaran mengenai perubahan nilai *holding period* saham pada sub industri ritel otomotif, berikut disajikan tabel yang menunjukkan persentase perubahan *holding period* saham pada periode 2024–2025.

Tabel 1.1
Perubahan Nilai Holding Period Saham pada Perusahaan Sub Industri Ritel Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2025

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	NILAI *HOLDING PERIOD*		
			2023	2024	2025
1	Bintang Oto Global Tbk.	BOGA	24,27	11.008,76	93.223,68
2	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk.	CARS	404,90	283,90	3.233,45
3	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	IMAS	1.580,58	17.768,20	4.198,33
4	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	MPMX	254,62	4.011,29	2.130,73
5	Putra Mandiri Jembar Tbk.	PMJS	58.759,50	96.125,79	81.635,60
Rata-rata			12.204,78	25.839,59	36.884,36

Sumber: Lembar Saham & IDX.co.id (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, nilai *holding period* pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025 menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lamanya investor dalam mempertahankan kepemilikan saham pada masing-masing perusahaan mengalami perubahan selama periode

penelitian. Nilai *holding period* yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa saham cenderung dimiliki investor dalam periode yang relatif lebih pendek, sedangkan nilai *holding period* yang berada di atas rata-rata menunjukkan bahwa saham cenderung dipertahankan oleh investor dalam periode yang relatif lebih lama.

Pada tahun 2023, rata-rata *holding period* saham sebesar 12.204,78. Nilai tertinggi terdapat pada Putra Mandiri Jembar Tbk. (PMJS) sebesar 58.759,50, sedangkan nilai terendah terdapat pada Bintang Oto Global Tbk. (BOGA) sebesar 24,27. Nilai *holding period* PMJS yang berada jauh di atas rata-rata menunjukkan bahwa saham tersebut cenderung dipertahankan investor dalam periode yang lebih lama. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa investor memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu sering memperjualbelikan saham PMJS selama periode tersebut. Sebaliknya, BOGA, IMAS, MPMX, dan CARS memiliki nilai *holding period* di bawah rata-rata, yang menunjukkan bahwa saham-saham tersebut cenderung dipertahankan dalam periode yang relatif lebih pendek. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa investor lebih aktif melakukan transaksi atau lebih cepat mengubah kepemilikan saham pada perusahaan tersebut. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan investor dalam menentukan lamanya kepemilikan saham berbeda antarperusahaan.

Pada tahun 2024, rata-rata *holding period* meningkat menjadi 25.839,59. PMJS memiliki nilai tertinggi sebesar 96.125,79 dan berada jauh di atas rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor cenderung mempertahankan

saham PMJS lebih lama dibandingkan perusahaan lainnya. Tingginya *holding period* tersebut dapat menggambarkan adanya kecenderungan investor untuk menahan saham lebih lama karena mempertimbangkan kondisi dan prospek perusahaan maupun ekspektasi keuntungan yang diharapkan. Sementara itu, BOGA sebesar 11.008,76, IMAS sebesar 17.768,20, MPMX sebesar 4.011,29, dan CARS sebesar 283,90 berada di bawah rata-rata. Nilai tersebut menunjukkan bahwa periode kepemilikan saham pada perusahaan-perusahaan tersebut relatif lebih pendek. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa investor lebih aktif melakukan transaksi sehingga saham lebih cepat berpindah dari satu investor ke investor lainnya. Dengan demikian, peningkatan rata-rata *holding period* pada tahun 2024 tidak menunjukkan bahwa seluruh investor memiliki kecenderungan yang sama dalam mempertahankan saham.

Selanjutnya, pada tahun 2025, rata-rata *holding period* kembali meningkat menjadi 36.884,36. BOGA memiliki nilai tertinggi sebesar 93.223,68, diikuti PMJS sebesar 81.635,60. Kedua perusahaan tersebut berada di atas rata-rata, yang menunjukkan bahwa investor cenderung mempertahankan saham dalam periode yang lebih lama dibandingkan rata-rata perusahaan. Tingginya nilai *holding period* pada BOGA dan PMJS dapat mengindikasikan adanya kecenderungan investor untuk mengurangi frekuensi transaksi dan mempertahankan kepemilikan saham lebih lama karena adanya pertimbangan terhadap prospek perusahaan, tingkat keuntungan yang diharapkan, maupun kondisi pasar. Sebaliknya, IMAS sebesar 4.198,33, CARS sebesar 3.233,45, dan MPMX sebesar 2.130,73 berada di bawah rata-rata. Hal

tersebut menunjukkan bahwa periode kepemilikan saham pada ketiga perusahaan relatif lebih pendek dan dapat mengindikasikan kecenderungan investor untuk lebih cepat melakukan transaksi atau mengalihkan kepemilikannya.

Secara keseluruhan, rata-rata *holding period* saham mengalami peningkatan dari 12.204,78 pada tahun 2023 menjadi 25.839,59 pada tahun 2024 dan 36.884,36 pada tahun 2025. Namun, peningkatan rata-rata tersebut tidak diikuti oleh kondisi yang sama pada seluruh perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *holding period* di atas rata-rata menunjukkan kecenderungan saham dipertahankan lebih lama, sedangkan perusahaan dengan nilai di bawah rata-rata menunjukkan kecenderungan periode kepemilikan yang lebih pendek. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena investor memiliki pertimbangan yang berbeda dalam menentukan keputusan investasi, seperti tingkat likuiditas saham, nilai pasar perusahaan, risiko, dan kondisi perdagangan saham. Oleh karena itu, variasi *holding period* antarperusahaan dan antarperiode tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui *bid-ask spread, market value,* dan *variance return* sebagai faktor yang diduga memengaruhi lamanya investor mempertahankan kepemilikan saham.

Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakstabilan dalam perilaku investor dalam mempertahankan kepemilikan saham pada sub industri ritel otomotif. Perbedaan nilai *holding period* saham yang berada di atas maupun di bawah rata-rata menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dalam menarik investor untuk mempertahankan kepemilikan

sahamnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keputusan investor dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun kondisi pasar.

Secara teoritis, perbedaan *holding period* saham tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain likuiditas saham *(bid-ask spread)*, ukuran perusahaan *(market value)*, serta tingkat risiko saham *(variance return)*. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *holding period* saham pada perusahaan sub industri ritel otomotif di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh *bid-ask spread*, *market value*, dan *variance return* terhadap *holding period* saham. *Bid-ask spread* sebagai indikator likuiditas dan biaya transaksi diketahui dapat memengaruhi keputusan investor dalam menentukan lamanya kepemilikan saham. Penelitian oleh Erna Apriani et al. (2023) menunjukkan bahwa *bid-ask spread* memiliki nilai signifikasi 0.004 < 0.05, dengan demikian *bid-ask spread* berpengaruh negatif terhadap *holding period* saham. Namun, penelitian lain oleh Latif et al. (2023) dan Nurjanah et al. (2025) menyatakan bahwa *bid-ask spread* memiliki nilai signifikan 0.757 > 0.05, menunjukkan *bid-ask spread* tidak berpengaruh terhadap *holding period* saham.

Selain itu, *market value* juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi *holding period* saham. *Market value* mencerminkan ukuran perusahaan dan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Penelitian Latif et al. (2023) menunjukkan bahwa *market value* memiliki nilai signifikasi 0.003 < 0.05, dengan demikian *market value* berpengaruh positif terhadap *holding*

period saham. Akan tetapi, penelitian oleh Nurjanah et al. (2025) dan Erna Apriani et al. (2023) menyatakan bahwa *market value* memiliki nilai signifikasi 0.107 > 0.05, dengan demikian *market value* tidak berpengaruh terhadap *holding period* saham.

Sementara itu, *variance return* sebagai ukuran risiko saham juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Nurjanah et al. (2025) menunjukkan bahwa *variance return* memiliki nilai signifikasi sebesar 0.039 < 0.05, membuktikan bahwa *variance return* berpengaruh negatif terhadap *holding period* saham. Namun, penelitian lain seperti Erna Apriani et al. (2023) dan Widodo & Fadillah (2022) menemukan bahwa *variance return* memiliki nilai signifikasi sebesar 0.262 > 0.05, dengan demikian *variance return* tidak berpengaruh signifikan terhadap *holding period* saham.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *holding period* saham. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sektor atau industri secara umum, sehingga kajian yang secara spesifik meneliti sub industri ritel otomotif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kembali pengaruh *bid-ask spread*, *market value*, dan *variance return* terhadap *holding period*, khususnya pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat disimpulkan bahwa tingginya fluktuasi harga saham pada sub industri ritel otomotif mencerminkan kondisi

pasar yang tidak stabil, sehingga berpotensi memengaruhi keputusan investor dalam menentukan *holding period* saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *bid-ask spread*, *market value*, dan *variance return* berperan dalam keputusan investasi, meskipun masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali **Pengaruh *Bid-Ask Spread*, *Market Value,* dan *Variance Return* terhadap *Holding Period* Saham pada Perusahaan Sub Industri Ritel Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh *bid-ask spread*, *market value*, dan *variance return* terhadap *holding period* saham pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Apakah *bid-ask spread* berpengaruh terhadap *holding period* saham pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3.2 Apakah *market value* berpengaruh terhadap *holding period* saham pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3.3 Apakah *variance return* berpengaruh terhadap *holding period* saham pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *bid-ask spread* terhadap *holding period* saham pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *market value* terhadap *holding period* saham pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh *variance return* terhadap *holding period* saham pada perusahaan sub industri ritel otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan pasar modal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *bid-ask spreads*, *market value*, dan *variance return* terhadap *holding period* saham. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris serta memperkuat atau membandingkan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan perbedaan hasil (*research gap*).

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi investor, perusahaan, dan pihak terkait lainnya mengenai pengaruh *bid-ask spreads*, *market value*, dan *variance return* terhadap *holding period* saham. Dengan adanya informasi tersebut, investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan dalam menentukan jangka waktu kepemilikan saham, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi. Selain itu, bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja dan daya tarik saham di pasar modal.